HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM DENGAN KEJADIAN LEUKOREA DI PUSKESMAS KENALI BESAR TAHUN 2018

LIZA
Akademi Kebidanan Budi Mulia Jambi
Email : lizaboulqiah41290@gmail.com

A B S T R A K

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim merupakan suatu benda kecil yang terbuat dari plastik yang lentur, mempunyai lilitan tembaga atau mengandung hormon yang dimasukkan ke dalam vagina dan mempunyai benang. Pada 3 bulan setelah pemasangan ada keluhan leukorea. Leukorea merupakan cairan yang keluar dari dalam vagina selain berupa darah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan lama pemakaian KB AKDR dengan kejadian Leukorea di Puskesmas Kenali Besar Jambi. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi yaitu ibu yang KB AKDR dengan lama pemakaian ≤ 3 bulan dan > 3 bulan yang berjumlah 56 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu lama menggunakan KB AKDR > 3 bulan adalah mengalami Leukorea fisiologis (58,1%). Hasil perhitungan dengan menggunakan Chi-Square diperoleh P value 0,009 dimana (0,009 < 0,05) yang berarti ada hubungan lama pemakaian KB AKDR dengan kejadian Leukorea. Ibu atau akseptor KB lebih baik memperhatikan efek samping sebelum memutuskan untuk memilih KB agar tidak mempunyai efek yang bisa merugikan kesehatannya. Selain itu, petugas kesehatan terutama bidan juga tetap waspada dalam memberikan pelayanan khususnya tentang KB harus memperhatikan dampak yang akan muncul bagi akseptor, bila terjadi suatu yang merugikan bagi pasien maka mencarikan solusi yang tepat. Dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan lama pemakaian KB AKDR dengan kejadian Leukorea.

Kata Kunci : AKDR, Leukorea.

ABSTRACT

Labor AKDR is a small object made of flexible plastic, has a coil of copper or contains hormones that is inserted into the vagina and have a yarn. In 3 months after inserted the complaint of leucorrhea incidence. Leucorrhea is a vaginal discharge other than blood. The purpose of this study was to determine the association between duration in using AKDR and leucorrhea incidence at Kenali Besar Health Center. The study used descriptive correlation design with cross-sectional approach. The sampling technique used total population of mothers who become family planning acceptors by AKDR method with duration of use ≤ 3 months and > 3 months, as many as 56 people. Data collection used questionnaire technique. And the data analyzed by using Chi-Square test. The results of study indicated that the majority of women have long duration in using family planning of AKDR method for more than 3 months had experiencing physiological leukorea (58.1%). By Chi-Square test obtained p value 0.009 (p<0.05), which means there was a correlation of duration in using AKDR and the leucorrhea incidence. The mother or family planning acceptors better to pay attention to its side effects before deciding to choose family planning method in order to have not an effect that could harm their health. In addition, health workers, especially midwives must be vigilant in providing their services particularly in family planning method and should pay attention to the potential impacts for the acceptor. If there is a disservice to patients then find the right solution. This study can be a useful reference for further researchers in making a research to correlate the duration in using AKDR with leukorea.

Keywords : AKDR, Leucorrhea.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk indonesia meningkat dengan cukup cepat. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk dilihat dari laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1971 yang berjumlah 118.000.000 jiwa meningkat pesat menjadi 220.000.000 jiwa pada tahun 2005. Berdasarkan *Human Development Index* (HDI) Indonesia hanya berada pada rangking 108 dari 177 negara (Adiningsih,Sri.2008). Pemerintah Indonesia berusaha menekan laju pertumbuhan ini dengan program Keluarga Berencana. Keluarga Berencana adalah suatu tindakan yang membantu individu atau pasangan suami untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu kelahiran dalam hubungan dengan suami istri, menentukan jumlah anak dalam keluarga[2]

Perilaku sehat adalah perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan masyarakat. Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, di samping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari ancaman yang merugikannya. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan[4]

Kesehatan reproduksi di kalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *trikomoniasis, veginosis bakterial, kandidiasis, vulvovaginitis, gonore, klamida, sifilis, ulkus mote atau choncroid*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan[5]

Terdapat dua hal yang menjadi faktor pendorong keputihan yaitu faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, yang keduanya saling mempengaruhi. Faktor endogen yaitu kelainan pada lubang kemaluan, faktor eksogen dibedakan menjadi dua yakni karena infeksi dan non infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik sengaja maupun tidak seperti alat kontrasepsi, cebok tidak bersih atau

personal hygiene, daerah sekitar kemaluan lembab, pembersih vagina, kelainan endokrin atau hormon, pantyliner.[23]

Salah satu media perantara yang mempengaruhi keputihan adalah pengguna alat kontrasepsi AKDR. Hal ini dapat disebabkan karena kebersihan yang kurang pada alat kontrasepsi AKDR maupun cara pemasangan AKDR dan juga bisa disebabkan, karena kurangnya akseptor menjaga kebersihan daerah genitalia[7]

AKDR merupakan kontrasepsi yang dimasukkan melalui serviks dan dipasang di dalam uterus. AKDR memiliki benang yang menggantung sampai liang vagina, hal ini dimaksudkan agar keberadaanya bisa diperiksa oleh akseptor sendiri. Pada saat 3 bulan setelah pemasangan, ada beberapa ibu mungkin mengeluh terdapat tanda-tanda seperti keputihan, suhu badan meningkat, menggiggil dan lain sebagainya. Hal ini perlu dicurigai adanya infeksi kuman. Pemakai AKDR dapat merangsang pengeluaran cairan pada liang senggama yang berlebihan dan rentan untuk terjadinya keputihan sehingga bisa menyebabkan *cervica erosion* sehingga merasa basah pada alat genetalianya. Jika menimbulkan luka sangat mungkin terjadi infeksi, adanya kuman-kuman yang berada di dalam liang senggama.[23]

Survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kenali Besar Jambi pada bulan Agustus 2018 jumlah Akseptor KB di Puskesmas Kenali Besar Jambi pada tahun 2017 sejumlah 167 akseptor dimana jumlah akseptor implant 82 akseptor (49,10%), AKDR sebanyak 56 akseptor (33,53%), suntik 13 akseptor (7,78%), kondom 13 akseptor (7,87), MOW 2 akseptor (1,19), pil 1 akseptor (0,59%). Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2018 dari 10 akseptor KB AKDR ada 4 pemakai KB AKDR (40%) mengalami Leukorea fisilogis, dimana akseptor mengatakan mengalami keputihan yang berwarna putih, encer, tidak berbau, dan tidak gatal, 4 pemakai KB AKDR (40%) mengalami Leukorea patologi, mengatakan mengeluarkan keputihan yang berwarna kuning agak sediki kehijauan, gatal, kadang juga bau tidak sedap, dan 2 pemakai KB AKDR (20%) tidak mengalami keluhan leukorea.

Pada pengguna KB AKDR terjadi peningkatan pembawa (*carrier)* jamur candida di vagina, dimana adanya peningkatan kadar hormon estrogen yang menyebabkan epitel vagina menebal dan permukaan dilapisi oleh glikoprotein sehingga jamur dapat tumbuh dengan subur. Dapat memacu jamur kandida yang semula asimtomatis menjadi aktif berkembang biak menjadi patogen

(simptomatis), sehingga dapat memicu timbulnya *kandidiasis vagina* yang merupakan faktor penyebab terjadinya keputihan. Hal ini disebabkan ketidakserasian antara ukuran AKDR dan rongga rahim. Selain itu penyebabnya lainnya kemungkinan besar adalah reaksi dari endometrium karena adanya AKDR (dianggap benda asing oleh rahim), dan ketika pada saat pemasangan AKDR yang tidak steril[19]

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan pemakaian lama KB AKDR dengan kejadian leukorea di Puskesmas Kenali Besar Jambi Tahun 2018".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variable-variabel baik bebas maupun terikat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian di mana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur yang menggunakan KB AKDR di Puskesmas Kenali Besar Jambi pada Tahun 2018 yang berjumlah 56 akseptor.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menggunakan KB AKDR di Puskesmas Kenali Besar Jambi.

Pada penelitian ini adalah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, untuk variabel bebas (lama pemakaian KB AKDR) dan variabel terikatnya (leukorea) dengan menggunakan analisis skala nominal.

Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu lama pemakaian AKDR dengan leukorea, untuk mengetahui kedua variabel tersebut diduga ada hubungan menggunakan Chi-Square dengan batas kemaknaan alpha = 0.05. Kriteria ujinya adalah apabila nilai $P < \alpha$ atau $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka hasil perhitungan statistik bermakna (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS for Windows.

.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Jambi Tahun 2018 Waktu pengambilan dilaksanakan pada Bulan Agustus 2018. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Jambi sebanyak 56 akseptor. Sampel yang digunakan adalah total populasi

yaitu 56 responden dengan membagikan kuesioner kepada responden.

Analisis Univariat

Lama Pemakaian

Tabel 1 Distribusi frekuensi lama pemakaian AKDR akseptor KB AKDR

Lama Pemakaian	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 3 bulan	13	23,2
> 3 bulan	43	76,8
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (76,8%) telah memakai AKDR > 3 bulan, yaitu sebanyak 43 responden.

Kejadian Leukorea

Tabel 2: Distribusi frekuensi kejadian leukorea akseptor KB AKDR

Kejadian Leukorea	Frekuensi	Persentase (%)
Leukorea Fisiologis	29	51,8
Leukorea Patologis	17	30,4
Tidak Leukorea	10	17,9
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (51,8%) mengalami kejadian leukorea fisiologis yaitu sebanyak 29 responden.

Analisis Bivariat

Hubungan antara lama pemakaian KB AKDR dengan Kejadian Leukorea

Tabel 3 :Tabulasi silang antara lama pemakaian KB AKDR dengan kejadian Leukorea akseptor KB AKDR

Lama Pemakaian AKDR	Kejadian Leukorea						Total	
	Leukorea Fisiologis		Leukorea Patologis		Tidak Leukorea			
	N	%	N	%	N	%	N	%
≤ 3 bulan	4	30,8	3	23,1	6	46,2	13	100,0
> 3 bulan	25	51,8	14	13,1	4	9,3	43	100,0
Total	29	60,7	17	30,4	10	17,9	56	100,0

Pada responden dengan lama pemakaian AKDR ≤ 3 bulan sebagian besar (46,2%) tidak mengalami leukorea. Untuk responden dengan lama pemakaian AKDR > 3 bulan sebagian besar (60,7%) mengalami kejadian leukorea fisiologis.

Berdasarkan uji statistik menggunakan Chi-Square dengan α = 5 %, didapatkan hasil p value = 0,009 < 0,05. Dari hasil tersebut maka bisa dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian KB AKDR dengan kejadian leukorea di Puskesmas Kenali Besar Jambi.

PEMBAHASAN

Hubungan Lama Pemakaian KB AKDR dengan Kejadian Leukorea

*Intra uterine device (*AKDR) adalah suatu alat plastik atau logam kecil yang dimasukkan ke dalam uterus melalui kanalis servikalis, dengan tujuan mencegah atau menjarangkan kehamilan dalam jangka waktu yang lama[8]

Berdasarkan hasil penelitian pada responden dengan lama pemakaian AKDR > 3 bulan sebagian besar (58,1%) mengalami kejadian leukorea fisiologis. Untuk responden dengan lama pemakaian AKDR ≤ 3 bulan sebagian besar (46,2 %) tidak mengalami leukorea. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan α = 5 %, di dapatkan hasil P value = 0,009 < 0,05. Dari hasil tersebut maka bisa dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian AKDR dengan kejadian leukorea responden ibu akseptor KB AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar, Jambi pada Bulan Agustus 2018. Semakin lama responden memakai AKDR maka semakin besar pula peluang untuk mengalami leukorea.

AKDR adalah alat kecil yang terbuat dari plastik keras atau campuran plastik, tembaga yang diletkan di dalam rahim untuk mencegah kehamilan. Pada saat 3 bulan setelah pemasang KB AKDR ada beberapa ibu mengeluh terdapat tanda-tanda seperti mengelurakan cairan berlebihan dari genetalia (leukorea), suhu badan meningkat dan terdapat infeksi[9]

Hubungan KB AKDR dengan kejadian leukorea adalah adanya AKDR dapat menimbulkan terjadinya reaksi terhadap benda asing dan memicu pertumbuhan jamur kandida yang semula saprofit menjadi patogen sehingga terjadi kandidiasis vagina dengan gejala timbulnya keputihan yang berlebih. Keputihan bisa muncul karena terjadinya infeksi. Infeksi ini timbul jika penyebabnya (bakteri atau mikroorganisme) masuk melalui prosedur medis,seperti insersi IUD yang tidak mengikuti prosedur aseptik yang benar serta infeksi pada saluran reproduksi bagian bawah yang terdorong sampai ke servik atau sampai pada saluran reproduksi bagian atas[12]

Menurut teori terjadinya keputihan dalam menggunakan kontrasepsi hormonal disebabkan karena hormon progesteron mengubah flora dan Ph Vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan[25]

Pemakaian kontrasepsi dalam jangka panjang atau waktu lama akan menyebabkan dosis hormon progesteron menjadi lebih tinggi di dalam tubuh wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal, dan hal ini akan menyebabkan wanita mengalami efek samping yang ditimbulkan hormon progesteron

diantaranya adalah keputihan atau fluor albus

Kebanyakan seorang wanita melaporkan kegelisahan dari efek samping selama dan setelah *insersi* AKDR. Akseptor KB AKDR mungkin akan mengalami infeksi panggul dalam 3 bulan dari pemasangan KB AKDR, karena awal pemasangan merupakan awal memperkenalkan proses masuknya kuman-kuman kedalam vagina bila pada saat pemasangan tidak diperhatikan prinsip kesterilanya, sehingga rentan untuk mudahnya terjadi leukorea selain itu juga berhadapan adanya benda asing yang ada dalam alat genetalia[2]

Pada penggunaan KB AKDR terjadi peningkatan pembawa (*carier*) jamur candida di vagina, dimana adanya peningkatan kadar hormon estrogen yang menyebabkan epitel vagina menebal dan permukaan dilapisi glikoprotein sehingga jamur dapat tumbuh dengan subur. Sehingga dapat memacu jamur kandida yang semula *asimtomatis* menjadi aktif berkembangbiak menjadi patogen (*simptomatis*), sehingga dapat memicu timbulnya *kandidiasis vagina* yang merupakan faktor penyebab terjadinya keputihan. Hal ini disebabkan karena ketidakserasian antara ukuran AKDR dan rongga rahim. Selain itu penyebab lainya kemungkinan besar adalah reaksi dari endometrium karena AKDR (dianggap benda asing oleh rahim), dan ketika pada saat pemasangan AKDR tidak steril[19]

Menurut Rahman dkk dalam Dharmani (2003), melaporkan bahwa pada pemakai suatu kontrasepsi lebih sering didapatkan pertumbuhan kandida daripada bukan pemakai kontrasepsi. Pada penggunaan oral kontrasepsi maupun AKDR terjadi peningkatan pembawa (*carrier*) jamur kandida di vagina Beberapa penelitian menunjukkan pada penggunaan kontrasepsi oral tinggi estrogen terjadi peningkatan kolonisasi kandida di vagina. Adanya peningkatan kadar hormon estrogen menyebabkan epitel vagina menebal dan permukaan dilapisi oleh glikoprotein sehingga jamur kandida dapat tumbuh subur. Banyak penelitian mendapatkan peningkatan pembawa (*carriage*) jamur kandida pada pemakai AKDR. AKDR merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memicu simptomatik kandidiasis vagina.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Herliyati (2003) di RSUP dr. Pringandi Medan, didapatkan hasil bahwa pada kelompok akseptor AKDR dijumpai 24 akseptor yang menderita candidiasis vagina yaitu 21 akseptor (70%) pada pemakai AKDR Cu-T 380 A, 2 akseptor (6,8%) pada pemakai AKDR jenis ML-375 dan 1 akseptor (3.3%) pada pemakai AKDR jenis Lippes Loop. Menurut

Bimantara (2000), melaporkan bahwa leukorea merupakan keluhan yang paling banyak ditemui pada kelompok pemakaian AKDR CuT-380 A.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama akseptor AKDR memakai jenis kontrasepsi AKDR maka semakin tinggi resiko terjadinya leukorea.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Pada penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar, Jambi tentang Hubungan lama pemakaian KB AKDR dengan kejadian Leukorea, didapatkan hasil :

1. Gambaran lama pemakaian AKDR responden ibu akseptor KB AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar, Jambi diketahui bahwa sebagian besar responden (76,8 %) telah memakai AKDR > 3 bulan, yaitu sebanyak 43 responden.
2. Gambaran kejadian leukorea responden ibu akseptor KB AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar, Jambi diketahui bahwa sebagian besar responden (51,8 %) mengalami kejadian leukorea fisiologis, yaitu sebanyak 29 responden.
3. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan α = 5 %, di dapatkan hasil p value = 0,009 < 0,05. Dari hasil tersebut maka bisa dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian AKDR dengan kejadian leukorea di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar, Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiningsih,Sri.2008. Satu Dekade Pasca Krisis Indonesia.Yogyakarta: Kanisus. hal:40-43.
2. Anonim,1990.WHO Expert Committee on specifications For Pharmaceutical Prprations,Thirty-fist report geneva.World Health Organization.Annex 1
3. Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta
4. Dini, Kasdu. 2005. *Solusi Problem Wanita Dewasa.* Jakarta. Puspawarna
5. Everett, S. 2002. *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduktif*. Jakarta: EGC
6. Fatrahady, Lalubuli. 2009. *Fluor Albus (Keputihan),* http://www.obyn-funran.blogspot.com/2009/02/flour-albus-leukorea.html
7. Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihana
8. Hartanto, Hanafi. 2003. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

9. *Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
10. Hilal A. 2010. *Pelayanan Kontrasepsi AKDR dengan Leukorea.* http://hilalahmar.com/alat-kontrasepsi-dalam-rahim-akdr-atau-uterine-devive-AKDR
11. Huriawati, H. 2007. *Ragam Metode Kontrasepsi.* Jakarta: EGC
12. Intan, Rendra. 2002. *Jangan Anggap Remeh Keputihan, http://www.kompas.com/*
13. Kadek. K. 2004. *Bagaimana Cara Memilih Kontrasepsi*. http:///www.kompas.com
14. Manuaba, Ida Bagus Gede. 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan
15. Milatza. 2009. *Kesehatan dan Seksualitas Keputihan,* http://sepolikopi.com/2009/06/27/ kesehatan-*dan-seksualtas-keputihan/.*
16. Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
17. Notoatmodjo, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
18. Ocviyanti, Dwiyana. 2009. *Kiat Mencegah Keputihan Karena Infeksi Jamur di Bulan Puasa*. www.psfizerpeduli.com
19. Proverawati, Atikah, dkk. 2010. *Panduan Memilih Kontrasepsi.* Yogyakarya: Nuha Medika
20. Riyanto. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Yogyakarta. Nuha Medika
21. Sarwono, P. 2006. *Ilmu Kandungan.* Jakarta: YBPS
22. Sarwono, P. 2007. *Ilmu Kandungan.* Jakarta: YBPS
23. Sugi, Suhandi. 2008. *Awas Keputihan Bisa Menyebabkan Kematian dan Kemandulan*, http://www.avarroes.or.id//.
24. Sugiyono, 2002. *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: Alfabet